

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Strategi adalah rencana jangka panjang yang dirancang untuk mencapai tujuan tertentu melalui serangkaian aktivitas penting yang diperlukan oleh sebuah organisasi atau perusahaan. Strategi memastikan keberlanjutan dan perkembangan organisasi atau perusahaan di masa mendatang. Pada dasarnya, strategi merupakan perencanaan untuk meraih tujuan tertentu. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, strategi tidak hanya berfungsi sebagai panduan arah, tetapi juga harus mencakup cara atau teknik operasional yang akan diterapkan.<sup>1</sup>

Dakwah merupakan aktivitas mengajak manusia untuk berbuat baik. Aktivitas dakwah ini erat kaitannya dalam upaya penyadaran, pembinaan dan pemahaman serta pengamalan ajaran agama islam. Sehingga dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan pengaruh positif bagi kehidupan manusia yang sebelumnya mempunyai niat negative.<sup>2</sup> Dakwah adalah kegiatan yang bertujuan mengajak manusia untuk melakukan kebaikan. Aktivitas ini sangat berkaitan dengan usaha membangun kesadaran, pembinaan, pemahaman, dan penerapan ajaran Islam, sehingga ajaran tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan dampak positif bagi mereka yang sebelumnya memiliki niat yang kurang baik.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, strategi dakwah merupakan gabungan antara perencanaan dan pengelolaan dakwah yang mencakup serangkaian aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup> Husaen Umar, *Strategic Managemen In Action*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011), Hlm. 32

<sup>2</sup> Sinta Nur Utami Dan Zainul Abas, *Menemani Preman Tobat: Metode Dakwah KH Muhammad Ali Naharussurur Di Surakarta*, Jurnal (UIN Raden Mas Said Surakarta: Vol. 1, No. 2, 2020), Hlm. 25

<sup>3</sup> Arifin, *Dakwah Kontemporer: Sebuah Studi Komunikasi* (Cet 1: Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), Hlm. 227

<sup>4</sup> Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), Hlm. 349

Karakter dipinjam dari Bahasa Yunani yang artinya "menandai" dan menggambarkan cara kita menerapkan nilai-nilai positif melalui tindakan atau perilaku yang kita tunjukkan. Maka, individu yang cenderung tidak jujur, kejam, atau rakus sering dianggap memiliki karakter yang kurang baik, sementara individu yang jujur dan suka menolong sering dianggap memiliki karakter yang mulia. Jadi, istilah karakter sangat terkait dengan kepribadian seseorang. Seseorang bisa dikatakan sebagai individu yang berkarakter apabila tindakannya selaras dengan prinsip moral. Membentuk karakter merupakan aspek krusial dalam pendidikan agama Islam. Maksudnya adalah membangun individu yang berperilaku jujur, baik, bertanggung jawab, menghormati, serta menghargai orang lain dengan sikap yang adil dan sebagainya. Pembentukan karakter dalam pendidikan tidak hanya berkisar pada pengenalan atau hafalan tentang berbagai jenis karakter. Namun, hal tersebut juga perlu diterapkan dan dipraktikkan secara konsisten dalam aktivitas sehari-hari.<sup>5</sup>

Agar bisa memahami esensi dari pesantren, yang asalnya berasal dari kata santri dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal santri. Profesor Johns beranggapan bahwa asal-usul istilah "santri" berasal dari bahasa Tamil yang berarti "guru ngaji", sementara C. C. Berg berpendapat bahwa istilah tersebut berasal dari istilah "shastri" dalam bahasa India yang merujuk kepada seseorang yang memahami kitab suci agama Hindu. Kata shastri ini berasal dari kata shastra yang berarti kitab suci atau buku-buku agama yang membahas ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia, sudah dikenal terutama di daerah Jawa selama 500 tahun terakhir. Pesantren, menurut UU Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren di Indonesia, dijelaskan dalam Pasal 1 Ayat 1 sebagai berikut. Lembaga Pondok Pesantren, Dayah, Surau, Meunasah, atau sebutan lainnya yang disebut sebagai Pesantren, merupakan institusi yang berakar pada masyarakat dan

---

<sup>5</sup> Mansur muslih, *Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multidimensial* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 81

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: IKAPI, 1994), Hlm. 20

didirikan oleh individu, yayasan, organisasi masyarakat Islam, atau masyarakat yang mengajarkan iman dan ketakwaan kepada Allah SWT. Pesantren bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai mulia, menjunjung tinggi ajaran Islam yang berlandaskan kerahmatan bagi semesta, dengan tampilan sikap rendah hati, toleransi, keseimbangan, moderat, dan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia lainnya, melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.”<sup>7</sup>

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai lembaga dakwah, bimbingan dan pengajian keagamaan. Salah satu karakteristik yang dihasilkan dari pendidikan pesantren adalah membentuk seorang pelajar yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga mampu mengamalkannya dengan penuh keikhlasan semata-mata untuk meraih ridha Allah SWT. Saat ini pesantren mulai mengembangkan sistem pendidikan formal. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya pesantren yang membuka berbagai macam pendidikan formal yang juga masih satu lingkup dengan pesantren. Para cendekiawan muslim mengatakan kemampuan pesantren untuk tetap bertahan sejauh ini dan bersaing dengan lembaga non pesantren merupakan salah satu bentuk kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pesantren.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam Pasal 1 Ayat 2 mengatakan Pondok Pesantren yang selanjutnya disebut Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan Pendidikan Pesantren dan/atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya.<sup>8</sup>

Di pesantren, kepemimpinan biasanya dipegang oleh seorang Kiai yang dibantu oleh para ustadz dan ustadzah. Kiai memegang berbagai peran

---

<sup>7</sup> Dalinama Telaumbanua, “Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 Tentang Pesantren,” no. 006344 (2019)

<sup>8</sup> Anders Pousette et al., “Peraturan Mentri Agama Republik Indonesia Nomer 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Agama Islam,” *Implementation Science* 39, no. 1 (2014): 1–15

penting, termasuk sebagai pendidik, pengasuh, ulama, dan penghubung bagi masyarakat, serta masih banyak lagi. Menurut Zamakhsary Dhofier, seorang Kiai setidaknya ditentukan oleh tiga faktor utama. garis keturunan, keluasan ilmu, dan ketaatan dalam ibadah (spiritualitas). Selain bertanggung jawab dalam mengelola pesantren, Kiai juga berperan sebagai pembimbing spiritual dan menjadi panutan bagi para santri serta masyarakat di sekitarnya.<sup>9</sup>

Seorang Kiai yang memiliki wawasan yang sangat luas mampu memberikan dampak yang sangat positif untuk perkembangan para santri khususnya dalam pembentukan karakter santri yang sesuai dengan ajaran Islam, hal ini menjadi sangat penting karena karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman diharapkan mampu menjaga santri yang merupakan generasi penerus bangsa dari budaya-budaya barat yang akhir-akhir ini mulai mengikis bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membimbing, mendidik, memperkuat, dan membentuk perilaku seseorang agar mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam. Ketika membentuk karakter santri, penting bagi pesantren, orang tua, dan masyarakat untuk berkomunikasi secara dua arah. Namun pada praktiknya, pengurus pesantren, tenaga pendidik, dan pengasuhlah yang paling bertanggung jawab dalam selalu mengawasi dan memberikan arahan kepada para santri. Dengan paham ini, kita bisa simpulkan jika santri ialah individu yang sungguh-sungguh mempelajari ilmu agama Islam.

Dari sejarah perkembangan peradaban di Indonesia menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat penting. Jangan lupa bahwa peran Kyai dan pesantren juga akan memiliki dampak yang signifikan bagi masyarakat sekitar. Kehadiran pondok pesantren sebagai pendamping dalam kultur pendidikan Indonesia berbasis agama menciptakan nuansa yang unik. Pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia. Di era kolonial, Pesantren dijadikan tempat untuk berkumpul dan belajar politik serta keprajuritan bagi para prajurit Indonesia. Pondok pesantren adalah pusat pendidikan Islam yang patut dihargai karena telah

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: Lembaga Informasi dan Studi Islam (L<sup>o</sup> Islam) Yayasan Ma'had as-Salafiyah., 1982), 55–56.

berperan besar dalam menyiapkan generasi Muslim di Indonesia. Pondok pesantren merupakan benteng yang menjaga kekuatan pendidikan Islam Indonesia. Pentingnya menjaga keberadaan Pondok Pesantren untuk melahirkan generasi masyarakat madani yang berkualitas di Indonesia. Sekolah yang berbasis pondok pesantren yang telah dibangun oleh

K. H. Muhammad Ali Shodiq lahir pada 1 Januari 1967, dalam penanggalan Islam. Kelahirannya terjadi di Ngunut, Tulungagung, dan diberi nama Hidayatul Mubtadi-ien, yang diambil dari nama pondok pesantren Lirboyo dengan niat tafa'ulan. semakin penting untuk mengembangkan pengetahuan umum agar semakin berkompeten.

Pondok pesantren Hidayatul Mubtadi-ien merupakan komunitas yang memiliki norma norma tersendiri. Norma tersebut berupa seperangkat keyakinan yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Beberapa norma yang dimaksud dimaksudkan untuk mengatur perilaku santri-santri agar tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Kegiatan rutin Ponpes seperti pengajaran kitab kuning hafalan nahwu dan Shorof shalat berjamaah dan yasinan dan tahlil selalu ditekankan agar pemahaman imtihan keislaman santri tetap kuat.

Dalam konteks hubungan dengan haflatul imtihan, perayaan haflatul Imtihan yang berisi dengan kegiatan-kegiatan kerohanian dan olahraga adalah sebuah stimulus kepada santri agar tetap menjaga norma-norma dasar di Ponpes. Pondok pesantren dibangun untuk menuntun dan melatih santri untuk taat beribadah, cerdas, dan memiliki kepedulian sosial. Salah satu wadah untuk menumbuhkan hal tersebut adalah melalui haflatul imtihan.

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin salah satu pesantren terbesar yang berada di kawasan tulungagung, Pesantren ini mempunyai visi unggul dalam prestasi dan berlandaskan Iman dan Taqwa. Dalam anggaran dasar Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, tercatat upaya yang dilakukan untuk mewujudkan hal tersebut dibarengi dengan Misi yang terkait dengan pembentukan karakter unggul dalam prestasi sebagai kompetensi yang berlandaskan Iman dan Taqwa sebagai karakter penunjang utama, yaitu terwujudnya proses pembelajaran yang relevan, terwujudnya tenaga pendidik

dan kependidikan yang professional, terwujudnya sarana dan prasarana yang memadai, terwujudnya manajemen sekolah yang partisipatif dan edukatif, terwujudnya sumber dana yang memadai, terwujudnya standar penilaian pendidikan, serta terwujudnya lingkungan sekolah yang kondusif.

Pendidikan moral adalah salah satu aspek Islami yang ditekankan dengan serius dalam sistem pendidikan pesantren. Pendidikan karakter di pesantren diterapkan melalui praktik adab, tata krama, serta sopan santun yang sejalan dengan nilai-nilai islami, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Agar pendidikan karakter di pesantren dapat berjalan lancar, penting bagi pengasuh dan staf pendidik untuk melakukan pengawasan secara menyeluruh selama 24 jam penuh. Sama seperti yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ali Shodiq Umman berada di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung. Beliau selalu memerhatikan dan mengawasi aktivitas para santri dengan teliti, sama ada secara terus atau tidak langsung. Tak hanya itu, beliau juga memberikan contoh yang baik melalui perilaku, tutur kata, dan bahasa, agar para santri dapat meniru dan mengikuti contoh langsung beliau dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan konteks permasalahan yang ada, peneliti memilih judul "Strategi Dakwah K. H. Dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung, Muhammad Ali Shodiq Umman terlibat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang ada maka persoalan yang menjadi fokus penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana Strategi Dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiq Umman dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung Al Maghfurlah K.H. Muhammad Ali Shodiq Umman dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas, maka dirumuskan tujuan penelitian berikut.

1. Untuk mengetahui Strategi Dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiq Umman dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiien ngunut tulungagung
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung Al Maghfurlah K.H. Muhammad Ali Shodiq Umman dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiien ngunut tulungagung.

### **D. Kegunaan penelitian**

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain adalah.

#### a. Manfaat Teoritis

Dengan penelitian ini, diharapkan mampu memberikan pemahaman dan juga wawasan bagi semua kalangan baik mahasiswa ataupun Masyarakat tentang bagaimana strategi dakwah dan K.H. muhammad ali shodiq umman dalam membentuk karakter santri. Penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan informasi dan referensi penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan Pustaka di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Khususnya prodi Manajemen Dakwah.

#### b. Manfaat Praktis

##### 1. Bagi peneliti

Sebagai Pelajaran untuk lebih berpikir kreatif dengan mencoba menampilkan teori-teori yang didapat selama ini, serta menambah wawasan dan informasi bagi penulis khususnya mengenai dakwah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut Tulungagung.

##### 2. Bagi fakultas usuluddin adab dan dakwah

Merupakan bahan referensi dan tambahan khusus bagi mahasiswa yang sedang Menyusun proposal yang berkaitan dengan dakwah dalam membentuk karakter santri.

3. Bagi pondok pesantren hidayatul mubtadien

Penelitian ini dapat memberikan informasi pelaksanaan dakwah dalam membentuk karakter santri semakin baik.

**E. Penegasan Istilah**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman, perlu adanya penjelasan terhadap judul yang digunakan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai objek penelitian yang terkandung dalam judul, penulis memberikan batasan pada beberapa istilah guna menghindari perbedaan persepsi sekaligus membatasi ruang lingkup penelitian yang dilakukan. Di bawah ini akan dijelaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul penelitian.

a. Secara konseptual

1. Strategi dakwah

Sebuah rencana telah dibuat dengan cermat guna mencapai tujuan dakwah yang mencakup semua bidang kehidupan manusia. Rancangan tersebut mencakup tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan operasionalisasi dakwah Islam secara terstruktur dengan tujuan mencapai hasil dakwah yang optimal.<sup>10</sup>

2. K.H. Ali Shodiq Umman

Nama kecilnya Ali Shodiq, dengan Umman sebagai nama ayahnya. Sejak Ali Shodiq masih muda, ia telah merasa prihatin terhadap kondisi masyarakat di sekitar Ngunut yang masih memegang teguh tradisi abangan. Di antara sesama santri, termasuk yang dilihat oleh KH. Mustofa Bisri atau yang akrab disapa Gus Mus, Ali Shodiq, terkenal sebagai seorang santri yang tekun, pintar, dan penuh penghormatan terhadap para gurunya. Meskipun telah mencapai status seorang kiai yang memiliki karisma di Tulungagung, Ali Shodiq tetap menunjukkan sikap hormat kepada keluarga dari garis keturunan

---

<sup>10</sup> *Ibid*, Hlm. 349

gurunya. Ketika berziarah ke makam guru-gurunya, Ali Shodiq selalu memilih melepas sandal dan berjalan dengan seposisi jongkok sebagai wujud penghormatan.<sup>11</sup>

Dapat disimpulkan bahwa beliau adalah *uswatun hasanah* (suri tauladan yang baik) bagi santri-santri nya maupun juga Masyarakat tulungagung setempat dengan salah satu contoh keta'dziman beliau sebagai pendiri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien (PPHM) Ngunut Tulungagung yang disegani dan berwibawa.

### 3. Pembentukan karakter

Dalam bahasa, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, serta budi pekerti yang membedakan diri seseorang dari orang lain, termasuk di dalamnya tabiat dan watak. Karakter bisa dimaknai juga sebagai pola pikir dan tingkah laku yang unik dari tiap individu. Pembentukan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai- nilai penting dalam diri seseorang melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan bimbingan, sehingga individu tersebut dapat memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya pembentukan karakter merupakan proses penanaman nilai penting terhadap santri terkait sifat, kejiwaan dan akhlak sehingga menjadi pribadi yang lebih baik.

### 4. Santri

Dalam bahasa, karakter merujuk pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, serta budi pekerti yang membedakan diri seseorang dari orang lain, termasuk di dalamnya tabiat dan watak. Karakter bisa dimaknai juga sebagai pola pikir dan tingkah laku yang unik dari tiap individu. Pembentukan karakter merupakan upaya untuk menanamkan nilai- nilai penting dalam diri seseorang melalui berbagai kegiatan pembelajaran dan bimbingan, sehingga individu tersebut dapat

---

<sup>11</sup> Syaifullah Amin, *ribuan jama & rsquo;ah hadiri haul KH M. Ali Shodiq Umman Tulungagung*, 2012, dari sumber: NU Online <https://search.app/shpW8nUHKdQihaVLA>

<sup>12</sup> Rodlimakmun, *pembentukan karakter berbasis Pendidikan pesantren*, (ponorogo: STAIN Ponorogo PRESS, 2014), Hlm. 18

memahami, merasakan, dan mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya.<sup>13</sup> Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan bahwasannya para santri menuntut ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat.

#### 5. Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiien Ngunut

Pondok pesantren hidayatul mubtadiien (PPHM Ngunut) adalah salah satu Lembaga Pendidikan Islam yang mempelajari ilmu-ilmu agama bernuansa *salafy* dan mengkaji literatur-literatur klasik sebagai standar pondok pesantren salafiyah. PPHM Ngunut berlokasi di Jl. Raya 1 No. 34 Ngunut Kabupaten Tulungagung, didirikan pada tanggal 01 Januari 1967 oleh KH. Ali Shodiq Umman.<sup>15</sup>

PPHM Ngunut adalah pondok pusat atau induk bagi seluruh unit yang berada di bawah naungan PPHM Ngunut Tulungagung. Pondok ini didirikan khusus untuk menampung santri yang ingin mendalami ilmu agama dengan pendekatan salafiyah, sekaligus mengkaji literatur-literatur klasik yang menjadi standar dalam pendidikan pondok pesantren salafiyah.

#### 6. Secara operasional

Berdasarkan penegasan konseptual di atas, maka secara operasional yang dimaksud dari judul “Strategi Dakwah K.H. Muhammad Ali Shodiq Umman dalam membentuk karakter santri di pondok pesantren hidayatul mubtadiien ngunut tulungagung”. Adalah disini beliau kyai ali shodiq umman dapat membentuk karakter para santri dengan

---

<sup>13</sup> Abdul qodir jailani, *peran ulama dan santri* (Surabaya: bina ilmu, 1994), hlm. 7-8

<sup>14</sup> Harun nasutionet, *al, ensiklopedia islam*, (Jakarta: depag RI, 1993), hlm. 1036

<sup>15</sup> Majalah MADANI edisi Haul, (Tulungagung: Santri PPHM Asrama Sunan Gunung Jati, 2016), hlm. 20

strategi yang digunakan oleh beliau di pondok pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung yang mana di dalamnya santri diajarkan ilmu-ilmu agama yang bernuansa salafy dan literatur klasik yang diharapkan bisa untuk membentuk karakter-karakter santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadien Ngunut Tulungagung. Yang bertujuan agar santri menjadi pribadi yang baik. Karakter santri yang baik perlu dibentuk dengan berbagai cara, diantaranya. penerapan nilai-nilai pendidikan karakter, membiasakan perilaku terpuji, menanamkan karakter kreatif, toleran, dan juga bertanggung jawab, penanaman materi karakter di dalam maupun di luar kelas.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun, maka peneliti perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi. Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan memudahkan jalan pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Adapun sistematika skripsi ini akan dibagi menjadi tiga bab, yaitu berikut ini.

- 1. Bagian awal**, terdiri dari sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, halaman abstrak.
- 2. Bagian inti**, terdiri dari enam bab dan masing-masing terdiri dari beberapa sub sub, antara lain.

**BAB I Pendahuluan.** a) konteks penelitian, b) fokus penelitian, c) tujuan penelitian, d) manfaat penelitian, e) penelitian terdahulu, f) definisi istilah, g) sistematika pembahasan.

**BAB II Kajian Pustaka.** a) prespektif berpikir, b) kerangka berfikir

**BAB III Metode Penelitian.** a) pendekatan dan jenis penelitian, b) kehadiran penelitian, c) Lokasi penelitian, d) data dan sumber data, e) teknik pengumpula data, f) analisis data, g) prosedur penelitian.

**BAB IV Hasil Penelitian dan pembahasan.** a) hasil penelitian, b) memuat pembahasan terhadap temuan-temuan penelitian.

**BAB V penutup.** a) Kesimpulan, b) saran.

**BAB VI Bagian Akhir.** terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar Riwayat hidup.